

PELAPORAN LABA KOMPREHENSIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PRAKTIK

Efraim Ferdinan Giri

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: efraim@stieykpn.ac.id

ABSTRACT

FASB defined comprehensive income in Statement of Financial Concept 6. Comprehensive income is another way of looking at the asset-liability approach (balance-sheet view) to income. Financial reporting needs to reflect this approach of income because, the traditional approach to income is too narrow. Using asset-liability approach can help financial statement user to understand information income with their own judgment. The difficulty is that focus on measurement of assets and liabilities does not give adequate recognition to the importance of measurement of result operations. This is need to define concept of operating income and to measure the net changes in equity resulting from the remeasurement of assets and liabilities. There are variety of ways to report comprehensive income, such as: a) created total comprehensive income as bottom line of income statement; b) displaying comprehensive income component (CIC) in separate new statement, and c) in a statement of changes in equity. Most of firms in US chose c) format during fiscal years 1997-1999. Firms with negative CIC were more likely to disclose CIC in the statement of stockholders equity, whereas firms with positive CIC more likely to report CIC in the income statement. Foreign currency adjustment represent the largest CIC. Earnings per share would be negatively affected by the inclusion of CIC. The impact of SFAS No. 130 will vary from industry to industry, but foreign currency translations will affect a majority of the multinational firms in most industries. If the objectives of reporting comprehensive

income are met, financial statement users should gain additional insights into a company's activities, which should enable them to better predict future cash flows. Investors and creditors might shift their focus toward comprehensive income and broader income concept should play expanding role in the future financial decisions.

Keywords: laba komprehensif, asset-liability approach, revenue-expenses approach, transaction approach, capital maintenance approach, laba akuntansi; laba ekonomi

PENDAHULUAN

Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai, namun tidak semua informasi yang dibutuhkan tersedia. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya (PSAK, 2004). FASB menjelaskan bahwa pemakai utama laporan keuangan adalah investor dan kreditor. Dalam hal ini, investor dan kreditor didefinisikan secara luas yang meliputi pihak-pihak yang memiliki tuntutan terhadap

sumberdaya perusahaan, termasuk pihak yang memberi nasihat atau yang mewakili investor dan kreditor (SFAC, No. 1, 1978).

FASB menyatakan bahwa satu set lengkap laporan keuangan sebaiknya menunjukkan posisi keuangan, laba-rugi, laba komprehensif, dan arus kas, serta investasi dan distribusi dari dan kepada investor selama periode tertentu (SFAC, No. 5, 1984).¹ Hal senada dijelaskan juga oleh IAI. Namun, tidak semua komponen informasi keuangan lengkap tersebut disajikan oleh setiap entitas bisnis. FASB telah menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap harus menunjukkan laba komprehensif periode tertentu. IAI sendiri belum memutuskan perlunya laporan laba komprehensif diwajibkan bagi entitas bisnis di Indonesia. Sejalan dengan pernyataan dalam SFAC No. 5 tersebut, FASB baru dapat merealisasi konsep tersebut setelah 25 tahun berdiri, yaitu dengan menetapkan Statement No. 130 yang mengharuskan perusahaan menyusun laporan laba komprehensif.

Penentuan laba secara wajar telah menjadi tuntutan para pemakai laporan keuangan pada saat ini. Seperti yang diungkap dalam SFAC No. 5, bahwa laba merupakan ukuran kinerja perusahaan selama periode tertentu (SFAC, No. 5, 1984). Lingkungan bisnis perusahaan telah banyak berubah, instrumen keuangan pun telah berkembang semakin kompleks sehingga perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Perusahaan memperoleh sumber dana dari para investor atau kreditor melalui penjualan sekuritas utang dan modal. Pembiayaan semacam ini akan menjadi sesuatu yang biasa. Harga jual beli sekuritas sangat ditentukan oleh kekuatan tarik-menarik antara permintaan dan penawaran sekuritas tersebut di pasar modal. Nilai beli sekuritas dapat berbeda dengan nilai yang para investor (pasar) bersedia membayarnya. Dengan demikian, tidak layak sekuritas tersebut dinilai dengan kos saat pembelian sebab harga pasar tersedia dan terukur secara layak. Naik dan turunnya harga sekuritas mencerminkan nilai yang dikandung sekuritas tersebut, sehingga layak untuk diakui dan dilaporkan. Kondisi ini mengakibatkan instrumen keuangan tertentu yang

tidak dimasukkan sebagai komponen laba saat yang lalu, saat ini kemungkinan besar akan menjadi komponen laba (komprehensif) sehingga perlukah disiapkan laporan keuangan khusus ataukah hanya cukup dengan memodifikasi laporan laba-rugi tradisional saja.

Sebelum FASB dibentuk, APB telah mencanangkan konsep *all-inclusive* dan pelaporan laba komprehensif. Sejak dibentuk tahun 1973, FASB berusaha mendorong penggunaan konsep laba *all-inclusive*. Namun selama 25 tahun FASB justru lebih mendorong penggunaan konsep *current operating income* untuk mengukur laba. Selama waktu itu, banyak item tertentu yang dilaporkan langsung dalam bagian modal dan tidak melalui laporan laba-rugi. Setelah 25 tahun berdiri, FASB menetapkan SFAS No. 130 tentang pelaporan laba komprehensif. Akan tetapi penetapan standar ini lama setelah banyak badan profesi akuntansi di negara-negara lain dan International Accounting Standard Committee (IASC) telah menetapkan dan mengimplementasikan standar pelaporan laba komprehensif.

Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) belum merasa penting untuk membuat standar akuntansi keuangan yang mengharuskan entitas bisnis melaporkan laba komprehensif. Tidak tertutup kemungkinan telah banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah melaksanakan transaksi bisnis yang informasinya mungkin perlu dilaporkan dalam laporan laba komprehensif. Tentu saja pertimbangannya adalah apakah para investor di Indonesia sudah membutuhkan laporan laba komprehensif tersebut?

Sangat penting bagi badan otoritas akuntansi di suatu negara mulai mempertimbangkan pembuatan standar pelaporan laba komprehensif dengan mempelajari berbagai dampak implementasi standar pelaporan laba komprehensif yang dilaksanakan di beberapa negara. Kita dapat belajar banyak dari badan otoritas akuntansi di Amerika Serikat. Pembelajaran ini penting, agar suatu saat pada masa depan ketika IAI akan menyusun standar ini, maka akan menghasilkan standar pelaporan laba komprehensif yang lebih baik dan komprehensif. Ada aspek keperilakuan yang terkait

¹ Satu set laporan keuangan lengkap tidak identik dengan nama laporan keuangan, tetapi satu set laporan keuangan lengkap harus menyediakan berbagai informasi yang seharusnya tersedia.

dalam pelaporan laba komprehensif yang ditunjukkan oleh perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat. Hal ini berkaitan dengan pemilihan format laporan laba komprehensif yang tepat. Format laporan laba komprehensif yang dipilih sangat erat hubungannya dengan nilai positif atau negatif dari item laba komprehensif yang akan dilaporkan.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, mengapa laporan laba tradisional belum cukup? Dapatkah laba komprehensif menjadi tolok-ukur prestasi suatu entitas? Berbagai konsep yang mendasari penyusunan laporan laba komprehensif? Apa sajakah alternatif penyusunan laporan laba komprehensif? Pertanyaan lain yang perlu dijawab adalah apakah dampak yang ditimbulkan jika perusahaan diharuskan untuk menyusun laporan laba komprehensif?

MASALAH DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan-pertanyaan yang telah diungkap pada bagian pembahasan di atas merupakan masalah yang akan dibahas lebih rinci dalam bagian ini. Mengapa Pelaporan Laba Tradisional Belum Mencukupi? Pelaporan keuangan, khususnya informasi laba akan menimbulkan konsekuensi ekonomi. Pelaporan laba akan mempengaruhi distribusi kekayaan antarinvestor, menentukan level risiko yang dapat diterima, mempengaruhi tarif informasi modal dalam perekonomian dan menghasilkan realokasi kekayaan antara konsumsi dan investasi dalam perekonomian, serta dapat mempengaruhi bagaimana investasi dialokasikan kepada masing-masing entitas.

Pelaporan laba tradisional dilakukan melalui penyajian laporan laba-rugi. Pelaporan laba bertujuan menyediakan informasi mengenai hasil operasi suatu entitas. Laporan laba-rugi merupakan fokus pelaporan keuangan, sebab memberikan nilai prediksi, mengukur jumlah aliran tunai masa depan, sebagai ukuran efisiensi manajemen, dan sebagai tolok-ukur ketercapaian tujuan manajemen. Namun, pertanyaan yang timbul pada saat ini adalah apakah laporan laba-rugi telah mampu membantu para pemakai mencapai tujuan pelaporan yang telah ditetapkan badan otoritas akuntansi?

Pelaporan laba tradisional menggunakan pendekatan transaksi. Berdasarkan pendekatan

transaksi, laba diakui jika ada bukti pertukaran dengan pihak luar (*arm's-length transactions*). Pendekatan ini mengakui bahwa laba merupakan hasil kesepakatan antara perusahaan dan individu-individu eksternal terhadap unit pelaporan dan penggunaan prinsip realisasi. Prinsip ini menyebutkan bahwa laba sebaiknya diakui saat proses *earnings* selesai, atau secara virtual selesai, atau saat pertukaran telah terjadi. Pertanyaan akan muncul, apakah keuntungan atau kerugian yang disebabkan oleh naik atau turunnya nilai sekuritas perlu diakui atau tidak, sementara belum terjadi pertukaran? Padahal transaksi pertukaran merupakan dasar pertanggungjawaban dan penentuan saat dan jumlah pengakuan pendapatan.

Pelaporan laba tradisional lebih menekankan pada penentuan laba menurut akuntansi daripada laba ekonomi. Laba akuntansi ditentukan dengan pengukuran perubahan dalam aset bersih yang dicatat atau terealisasi tidak termasuk transaksi modal dan dividen. Konsep ini tidak berusaha menempatkan nilai harapan atau perubahan nilai harapan aset dan utang dalam pelaporan laba. Pendekatan ini tidak melaporkan semua informasi yang relevan mengenai entitas bisnis. Schroeder dan Clark (1995, p. 118) mengutip dari Edwards dan Bell mengusulkan prosedur penentuan laba akuntansi ke dalam empat komponen laba, yaitu: (a) *current operating profit*; (b) *realizable cost savings*; (c) *realized cost*; dan (d) *realized capital gain*. Alasan memasukkan item (c) dan (d) adalah agar ada peningkatan kualitas dan isi laporan laba-rugi.

FASB dan APB menggunakan konsep *all-inclusive* sebagai dasar pelaporan laba. Namun, konsep ini secara perlahan telah terkikis. Hal ini terlihat dalam statemen yang dikeluarkan oleh FASB, yaitu: Statement No. 12, *Accounting for Certain Marketable Securities*; Statement No. 52, *Foreign Currency Translation*; Statement No. 80, *Accounting For Future Contracts*; Statement No. 87, *Employee's Accounting For Pensions*; dan Statement No. 115, *Accounting for Certain Investment in Debt and Equity Securities*. Dalam statemen-statement tersebut ada beberapa item laba yang secara langsung dilaporkan pada bagian ekuitas. Hal ini akan mengakibatkan item ekuitas menjadi tempat penampungan informasi-informasi penting mengenai kinerja entitas bisnis (Beresford, Johnson, dan Reither, 1996).

Pelaporan laba berkaitan erat dengan konsep

pengukuran dan pengakuan terhadap pendapatan dan biaya. Pengukuran adalah penentuan angka suatu objek atau kejadian yang akan dicatat. Ini juga merupakan proses perbandingan untuk mendapatkan informasi yang lebih baik untuk membedakan satu alternatif dari alternatif lain dalam suatu situasi pengambilan keputusan. Penggunaan asumsi unit pengukuran nilai nominal mata uang mengakibatkan pengukuran laba menjadi kurang bermanfaat dan kurang dapat diperbandingkan. Hal ini disebabkan karena secara umum daya beli akan selalu berubah.

Pengakuan adalah pencatatan suatu transaksi atau kejadian secara formal, sedangkan realisasi adalah pengkonversian aset bukan tunai menjadi kas atau tuntutan terhadap kas. Konsep realisasi menyebutkan beberapa kriteria, yaitu: (a) pendapatan harus dapat diukur; (b) pengukuran harus diuji oleh transaksi pasar eksternal; dan (c) kejadian penting telah terjadi (Johnson, Reither, dan Swieringa, 1995). Pengakuan pendapatan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kepastian terjadinya suatu transaksi. Jika tingkat kepastian suatu transaksi terjadi sangat tinggi, maka pengukuran pendapatan dapat dilakukan sebelum titik penjualan. Jika terjadi sebaliknya, maka pengukuran pendapatan sebaiknya ditunda. Penggunaan pengujian *crucial event* dan pendekatan transaksi dalam pengukuran pendapatan telah menghasilkan laba akuntansi yang mengukur perbedaan antara penjualan produk perusahaan (pendapatan) dan kos yang terjadi dalam produksi dan penjualan produk (biaya). Penggunaan prinsip realisasi menyebabkan pendapatan cenderung lebih diakui pada titik penjualan. Sebenarnya, pengukuran pendapatan dapat dilakukan pada titik penjualan atau sebelum titik penjualan, tergantung pada tingkat kepastian transaksi tertentu.

Prinsip penandingan adalah penting dalam pengukuran pendapatan, sebab konsep ini menjadi dasar konsep laba akrual dan pelaporan secara periodik. Prinsip ini berusaha mempertemukan antara usaha dan hasil. Kos harus dihubungkan dengan pendapatan yang direalisasi pada periode tertentu dengan dasar korelasi antara kos dengan pendapatan yang diakui. Penekanan pada konsep ini menyebabkan pelaporan laba lebih menekankan pada pengukuran langsung terhadap pendapatan dan biaya. Prinsip ini mengakibatkan item-item pendapatan atau keuntungan

yang tidak dapat ditandingkan secara langsung dengan kos dilaporkan langsung ke dalam bagian ekuitas. Dengan demikian, tidak semua komponen laba tercakup dalam laporan laba-rugi tradisional.

Perkembangan bisnis perusahaan telah meningkatkan variasi dan kompleksitas transaksi atau kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh suatu entitas. Kompleksitas bisnis perusahaan ditunjukkan juga dengan munculnya berbagai instrumen-instrumen keuangan baru yang mempengaruhi perhitungan *earn-ing per share* perusahaan, misalnya, obligasi konvertibel, opsi, *right*, waran, *futures*, dan lain-lain. Pelaporan laba tradisional lebih banyak menggunakan ukuran kos historik dalam penentuan biaya yang akan dipertemukan dengan pendapatan. Pemakai laporan keuangan cenderung kurang menyukai pengukuran berdasarkan kos historik, sebab tidak mencerminkan gambaran yang realistik terhadap aset dan utang perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, kemungkinan penyusun standar perlu menetapkan standar yang mendukung pelaporan laba dengan konsep yang sebenarnya telah ditetapkan oleh badan otoritas akuntansi seperti FASB atau IAI, yaitu laba komprehensif.

Laba komprehensif menjadi salah satu ukuran kinerja. FASB mendefinisikan laba komprehensif sebagai perubahan dalam ekuitas (aset bersih) suatu entitas dalam suatu periode yang berasal dari semua transaksi, kejadian atau keadaan yang bukan berasal dari pemilik (SFAC, No. 6, 1985; SFAS No 130, (1997), par. 8). Laba komprehensif tidak mencerminkan investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik, tetapi meliputi komponen laba operasi, berbagai tipe penghasilan/keuntungan dan biaya atau kerugian, serta penyesuaian periode sebelumnya. Selain itu termasuk juga item-item laba atau rugi yang disebabkan karena perubahan keadaan lingkungan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan. Masalah utama dalam pelaporan laba adalah adanya item-item pembentuk laba yang belum dimasukkan dalam perhitungan laba tradisional, sebab belum terealisasi. Namun, item-item tersebut menunjukkan nilai substansinya dan ukurannya diakui oleh pemakai informasi keuangan. Tabel 1 menunjukkan beberapa contoh item yang disebabkan karena perubahan kondisi lingkungan, namun belum dimasukkan ke dalam pelaporan laba-rugi perusahaan. Item-item tersebut

dilaporkan langsung pada bagian ekuitas dalam laporan neraca.

Salah satu organisasi pemakai informasi laporan keuangan yang berpengaruh kuat di Amerika Serikat adalah *Association of Investment Management and Research* (AIMR). AIMR telah berusaha mendorong FASB untuk membangun jembatan dari konsep kepada standar untuk pelaporan laba komprehensif. AIMR menyatakan bahwa tidak ada suatu dasar konseptual untuk menghindari laporan laba-rugi dengan langsung melaporkan item-item tertentu ke seksi ekuitas (Johnson, Reither, dan Swieringa, 1995). Seharusnya item-item tersebut dilaporkan dengan dasar konseptual *representational-faithfulness* ke dalam laporan laba-rugi terlebih dahulu. Salah satu alternatif yang digunakan oleh *Accounting Standard Board* (ASB) di Inggris adalah menyajikan laporan total keuntungan dan kerugian yang diakui sebagai laporan laba-rugi kedua untuk mendukung laporan laba-rugi utama (Cope, Johnson dan Reither, 1996). ASB telah menetapkan standar untuk pelaporan keuangan ini sejak tahun 1995. Pelaporan laba komprehensif diharapkan akan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dan kemanfaatannya. Selain itu, akan mendukung peningkatan keterpahaman investor dan kreditor serta pemakai lainnya terhadap laporan keuangan, serta lebih meningkatkan kepercayaan terhadap hasil perbandingan laporan keuangan.

Melalui SFAC No. 5, FASB berusaha menguraikan secara luas konsep pengukuran dengan menjelaskan dan memperkenalkan pendefinisian laba komprehensif sebagai suatu konsep dalam pelaporan laba. Pendefinisian laba komprehensif seperti di atas bertujuan mengikat pendekatan *capital maintenance* dan pendekatan tradisional akuntansi mengenai laba. Secara konseptual pelaporan laba komprehensif telah ditetapkan oleh FASB dalam SFAC No. 5, disebutkan bahwa laporan keuangan sebaiknya berisi laporan berikut: (a) posisi keuangan akhir periode; (b) laba atau rugi periode; (c) *comprehensive income* selama suatu periode; (d) aliran kas selama periode tertentu; dan (e) investasi dan distribusi oleh/kepada investor selama periode tertentu. Dengan demikian, ada dua ukuran yang dapat digunakan untuk menilai prestasi suatu entitas, yaitu ukuran laba bersih dan *comprehensive income*. Laba bersih lebih mengukur kinerja transaksional suatu entitas bisnis, sedangkan laba

komprehensif lebih fokus pada kinerja pertumbuhan ekonomi suatu entitas bisnis. Hubungan antara laba bersih, *earnings* dan *comprehensive income* ditunjukkan dalam Tabel 2.

Konsep Penyusunan Pelaporan Laba Komprehensif. Ada beberapa konsep penting yang mendasari penyusunan laporan laba komprehensif, yaitu konsep *all-inclusive*; pendekatan aset-utang dan pendapatan-biaya; konsep laba akuntansi dan laba ekonomi; dan pendekatan pengukuran laba. Konsep *All-Inclusive* dan Laporan Laba Komprehensif. Jika kita berbicara tentang laba komprehensif, maka konsep laba *all-inclusive* merupakan suatu alasan untuk mendukung pengembangan konsep laba komprehensif. Penciptaan istilah laba komprehensif dan konsep laba *all-inclusive* merupakan hasil dari suatu keinginan untuk menggabungkan dan melaporkan semua perubahan ekuitas yang bukan bersumber dari pemilik selama suatu periode tertentu dalam satu laporan akhir yang terintegrasi (Robinson, 1991). Namun FASB, telah membuat suatu pengecualian tertentu dalam konsep laba *all-inclusive* dengan menentukan agar item-item tertentu dilaporkan langsung sebagai ekuitas dalam neraca. Sebagai contoh item-item pada Tabel 1.

Pendekatan Aset-Utang Versus Pendekatan Pendapatan-Biaya. Laporan laba-rugi, *earnings*, dan laba komprehensif memiliki elemen-elemen yang sebagian besar serupa. Perhitungan laba komprehensif mencerminkan perubahan dalam aset bersih, namun perhitungan laba bersih dan *earnings* lebih mencerminkan aspek penandingan pendapatan dengan biaya. Penentuan laba komprehensif menunjukkan penerapan pendekatan aset-utang, sedangkan penentuan laba bersih menunjukkan penerapan pendekatan pendapatan-biaya. Secara konseptual, laba yang dihasilkan suatu entitas melekat pada setiap pos laporan keuangan dan tidak hanya pada pos pendapatan dan biaya. Oleh karena itu, penentuan laba secara wajar sebaiknya menggunakan pendekatan aset-utang, sebab dapat mencerminkan semua perubahan dalam setiap pos laporan keuangan pembentuk laba.

Hunt (1994) mengutip dari seksi *1000 CICA Handbook*, menyebutkan bahwa pada tahun 1991, komite standar akuntansi (*Accounting Standards Committee*) telah menyetujui rerangka konseptual

Tabel 1
Perubahan Ekuitas Bukan dari Pemilik yang Dikeluarkan dari Perhitungan Laba Bersih

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian translasi mata-uang asing (SFAS, No. 52)¹ • Laba atau rugi transaksi mata-uang asing yang didesain sebagai <i>hedging</i> investasi pada entitas luar negeri (SFAS, No. 52, par. 20a)² • Laba atau rugi transaksi mata-uang asing antarperusahaan yang bersifat investasi jangka panjang (SFAS, No. 52, par. 20b) • Perubahan nilai pasar kontrak masa depan yang memenuhi kriteria sebagai <i>hedging</i> aset yang dilaporkan sebesar nilai wajar, kecuali kejadian khusus yang diuraikan dalam paragraf 11, meminta agar laba atau rugi diakui lebih awal, sebab tidak memiliki keterhubungan yang erat (SFAS, No. 80, par. 5) • Jumlah lebih kewajiban pension tambahan terhadap kos jasa yang belum diakui (SFAS, No. 87, par. 37)³ | <ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan dan kerugian pemilikan sekuritas utang berkategori tersedia untuk dijual (SFAS, No. 115, par. 13) • Keuntungan dan kerugian pemilikan yang belum diakui dari sekuritas utang berkategori <i>held-to-maturity</i> yang ditransfer menjadi kategori tersedia untuk dijual (SFAS, No. 115, par 15c) • Kenaikan nilai wajar sekuritas berkategori tersedia untuk dijual (<i>TUD</i>) yang sebelumnya diakui sebagai kerugian (SFAS, No. 115, par 16)⁶ • Penurunan nilai wajar sekuritas berkategori tersedia untuk dijual (<i>TUD</i>)--jika bukan merupakan kerugian sementara yang sebelumnya diakui sebagai kerugian (SFAS, No. 115, par. 16) |
|---|---|

Sumber: Beresford, Dennis R; L. Todd Johnson; and Cherri L. Reither (1996). "Is a Second Income Statement Needed?" *Journal of Accountancy*, Volume 181, pp. 69-72.

pelaporan keuangan yang terutama didasarkan pada sudut pandang neraca (pendekatan aset-utang). Dalam seksi tersebut dijelaskan definisi aset, utang, ekuitas, pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian. Definisi elemen laporan keuangan tersebut, semuanya diturunkan dari definisi dasar aset dan utang. Dengan demikian, kerangka konseptual memfokuskan pada sumber ekonomi dan kewajiban (utang) yang dilaporkan dalam neraca, dan perubahan di dalam sumber ekonomi serta utang dalam laporan laba-rugi. Menurut Hunt (1994), secara substansi definisi elemen-elemen laporan keuangan dalam Section 1000 tersebut sama dengan yang didefinisikan oleh SFAC No. 6 yang dikeluarkan oleh FASB dalam tahun 1985. Kesukaran dari pendekatan aset-utang adalah adanya pihak yang

percaya bahwa pengukuran aset dan utang tidak memberikan pengakuan yang memadai mengenai pentingnya pengukuran hasil operasi. Untuk itu, mungkin diperlukan pendefinisian kembali elemen-elemen pembentuk laba atau rugi. SFAC No. 5 menyatakan bahwa laba (*earnings*) adalah: *is measure of entity performance during a period. It measures the extent to which asset inflow (revenue and gain) associated with cash-to-cash cycles substantially completed during the period exceed asset outflows (expenses and losses) associated, directly or indirectly, with the same cycles.*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendapatan dan keuntungan atau biaya dan kerugian diukur berdasarkan aliran masuk dan aliran keluar aset,

¹ Serupa dengan SAK No. 11, "Penjabaran Laporan Keuangan Dalam Mata Uang Asing," par. 14., 1994.

² Serupa dengan SAK No. 10, "Transaksi Dalam Mata Uang Asing," par. 16 dan 17, 1994.

⁵ Serupa dengan SAK No. 18, "Akuntansi Dana Pension," par. 27, 1994.

⁶ Serupa dengan SAK No. 50, "Akuntansi Investasi Efek Tertentu," par. 14, 1998.

sehingga jika tidak ada aliran masuk atau keluar aset, maka tidak ada pendapatan atau biaya dan kerugian atau keuntungan yang dapat diukur dan perlu diakui. Di bagian lain, SFAC No. 5 juga menjelaskan bahwa *current-price* dapat diakui, jika cukup relevan dan dapat dipercaya (SFAC No. 5, 1984). Harga pasar sekuritas mencerminkan nilai yang dikandung dalam sekuritas dan para investor serta kreditor sangat berkepentingan terhadap informasi terkini daripada informasi masa lalu, sehingga nilai tersebut dapat diakui. Oleh karena itu, pernyataan di atas sebaiknya didefinisikan kembali agar selaras dengan definisi pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian dalam SFAC No. 6, 1985. Definisi dalam SFAC No. 6 menunjukkan bahwa pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian didefinisikan sebagai perubahan dalam aset dan/atau utang. Dengan demikian, definisi tersebut sangat dekat hubungannya dengan pendekatan aset-utang dan neraca tidak sekadar menjadi tempat menyimpan nilai residu dalam proses penentuan laba.

Dalam praktik saat ini, pendekatan yang digunakan dalam pengukuran laba lebih menekankan pada prinsip penandingan (*matching principle*), yaitu dengan melakukan pengukuran langsung terhadap item-item pendapatan dan biaya. Berdasarkan pendekatan ini, laba merupakan sisa hasil pengukuran pendapatan dan biaya. Pendekatan ini mendukung penerapan dasar akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Perubahan dalam aset dan utang diakui, hanya jika terjadi transaksi dan perubahan nilai di pasar atau sekadar perubahan nilai harapan yang tidak perlu diakui. Pendekatan ini pada tingkat sintaksis dikenal dengan pendekatan transaksi (*transaction approach*).

Item-item mendasar dari pendekatan aset-utang akan membantu mengarahkan FASB untuk memfokuskan pada laporan laba komprehensif menjadi lebih bermanfaat. Tabel 3 menunjukkan berbagai hal yang mungkin menjadi aspek penting bagi FASB untuk menerapkan konsep laba komprehensif. Peningkatan kompleksitas transaksi bisnis, diversitas transaksi bisnis, dan meningkatnya kepiawaiannya para pemakai

Tabel 2
Hubungan Antara Laba Bersih, *Earnings*, dan Laba K

Keterangan	Lab Bersih	<i>Ear</i>
Pendapatan	Rp100	
Biaya	-80	
Lab tidak biasa	3	
Lab dari operasi dilanjutkan	23	
Rugi penghentian bisnis		
Lab dari operasi segmen dihentikan	Rp10	Rp10
Rugi dari segmen dihentikan	-12	-12
Lab sebelum item ekstraordiner dan Pengaruh kumulatif perubahan prinsip akuntansi	21	
Rugi ekstraordiner	-6	-6
Rugi penyesuaian perubahan prinsip akuntansi	-2	-
<i>Earnings</i>		
<i>Lab bersih</i>	Rp13	
Rugi penyesuaian perubahan prinsip akuntansi		
Perubahan modal_sumber bukan pemilik		
<i>Lab komprehensif</i>		

Sumber: SFAC No. 5, Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises.

informasi keuangan serta dukungan teknologi informasi yang semakin canggih, merupakan dasar argumentasi yang cukup kuat untuk menerapkan pendekatan aset-utang dalam penentuan laba perusahaan.

Investor, kreditor, dan pemakai lainnya menggunakan informasi keuangan dengan berbagai cara. Entitas bisnis perlu melaporkan informasi berkualitas dalam format yang dapat membantu para pemakai memanfaatkan laporan keuangan untuk berbagai tujuan. Pelaporan laba komprehensif merupakan salah satu cara membantu para pemakai melakukan evaluasi, prediksi, penetapan, konfirmasi, perubahan dan penolakan suatu alternatif tindakan tertentu. Kemanfaatan pelaporan laba sangat tergantung pada keterpahaman tentang siapakah penerima laba. Penjelasan mengenai konsep laba akan membantu menjawab pertanyaan tersebut.

Perbandingan Antara Konsep Laba Akuntansi dan Konsep Laba Ekonomi. Menurut Mitchell (1995), laporan laba-rugi memiliki peranan penting dalam dunia bisnis saat ini. Akan tetapi ada dua pandangan yang

berbeda mengenai konsep laba, yaitu konsep laba menurut akuntan dan menurut ahli ekonomi (Tabel 4). Mitchell juga setuju bahwa konsep *income* didasari oleh konsep: (a) *going concern*; (b) *objectivity*; (c) *realization of revenues*; dan (d) *monetary unit*. Pada akhirnya, Mitchell membuat konklusi bahwa akuntan dan ekonom memiliki tujuan yang berbeda dalam penentuan laba. Akuntan memperhatikan apa yang telah terjadi atau historis, sedangkan ekonom lebih memperhatikan sesuatu yang akan terjadi atau futuris. Akuntan memandang laba harus direalisasi dan dikuantifikasi secara objektif. Ekonom memandang laba dapat diakui setelah ada penetapan secara layak untuk menjaga agar modal tetap. Konsep ekonomi didasarkan pada pertimbangan subjektif dan akuntansi bersifat objektif (Mitchell, 1995, p. 137). Jika perusahaan melaporkan laba komprehensif, maka pelaporan laba akan mendekati pelaporan laba menurut ekonom. Pelaporan laba juga berhubungan erat dengan konsep yang menentukan penerima laba perusahaan, yaitu konsep laba.

Tabel 3
Perbandingan Antara Pendekatan Aset -Utang dan Pendekatan Pendapatan – Biaya

Pendekatan Aset-Utang	Pendekatan Pendapatan-Biaya
1. Laba sebagai ukuran perubahan dalam aset bersih pada periode tertentu	1. Laba sebagai ukuran langsung keefektifan perusahaan menggunakan input untuk mendapatkan atau menjual output dan tidak perlu dibatasi oleh perubahan dalam sumber ekonomi bersih
2. Laba tergantung pada definisi aset dan utang	2. Laba tergantung pada pendefinisian dan penandingan pendapatan dan biaya
3. Beban ditangguhkan akan diakui hanya pada saat mereka merupakan sumber ekonomi atau utang	3. Beban ditangguhkan dan cadangan kemungkinan dihasilkan dari pengukuran laba periodik
4. Informasi laba lebih bermanfaat bagi investor dan kreditor	4. Informasi laba lebih bermanfaat bagi investor dan kreditor
5. Tidak ada satu pun pendekatan berhubungan otomatis dengan atribut-atribut ukuran tertentu	5. Sama.
6. Tidak meminta semua item sumber ekonomi dan kewajiban yang diakui sebagai aset dan utang atau semua perubahan dalam aset dan utang tercakup dalam laba. Laba membatasi elemen-elemen laporan keuangan yang dipilih mewakili aset bersih dan transaksi atau kejadian yang mengubah atribut aset bersih	6. Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dan biaya, mungkin juga termasuk item-item lain yang perlu dipertemukan, sekalipun mereka tidak mewakili perubahan dalam aset bersih

Siapakah Penerima Laba? Ada tiga konsep laba, yaitu (a) *physic-income*; (b) *real-income*; dan (c) *money-income*. *Physic-income* berkaitan dengan pemuasan keinginan manusia. Konsep ini sukar untuk diukur sebab keinginan manusia sulit untuk dikuantifikasikan. *Real income* berhubungan dengan kenaikan kekayaan ekonomi dan keuntungan individu, sedangkan *money income* sangat mudah diukur, namun konsep ini tidak mempertimbangkan perubahan nilai dalam unit moneter (Schroeder dan Clark, 1995, p. 115). Para ekonom lebih memfokuskan pada penentuan seberapa baik kondisi (*better-off*) suatu entitas selama ini. Mereka lebih menekankan pada penentuan *real income*. Schroeder dan Clark mengutip dari Hicksian menyebutkan bahwa:

the purpose of income calculation in practical affairs is to give people an indication of the amount which they can consume without impoverishing themselves. Following out this idea it would seem that we ought to define a man's income as the maximum value which he can consume during a week, and still expect to be as well off at the end of the week as he was at the beginning.

Konsep ini lebih menekankan pada laba individual. Jika diterapkan dalam penentuan laba perusahaan, maka kata konsumsi diubah menjadi

distribusi. Konsep laba ini digunakan oleh suatu entitas untuk mengukur *net-asset* awal dan akhir periode dalam periode yang sama dengan mengeluarkan transaksi dividen dan modal. Laba bisnis adalah perubahan yang terjadi dalam nilai aset bersih. Konsep ini lebih dikenal akuntan sebagai *capital maintenance concept*. Konsep ini menyebutkan bahwa tidak ada laba yang diakui sampai dengan ditahan dan diperoleh kembali. Ada dua kritik yang berhubungan dengan konsep ini, yaitu bersifat subyektif dan faktor diskonto tidak diketahui. Bersifat subjektif, sebab aliran masuk aset masa depan dan aliran keluar utang masa depan tidak diketahui secara pasti.

Untuk menentukan siapa yang tepat sebagai penerima laba, maka perlu mempertimbangkan konsep laba yang diterapkan. Hendriksen mengusulkan, laba bersih disajikan dengan dasar konsep berikut: (a) *value-added*; (b) *enterprises net income*; (c) *net income to investor*; (d) *net income to stockholders*; dan (e) *net income to residual equity holders* (Hendriksen, 1982, pp.163-167).

Value added concepts memandang laba sebagai *current market price* (termasuk *unrealized holding gains*) produk perusahaan dikurangi kos barang dan jasa eksternal yang dihubungkan dengan pemerolehan produk (sebagai kenaikan harga pasar

Tabel 4
Perbandingan Konsep Laba Akuntansi dan Ekonomi

Konsep Laba Akuntansi	Konsep Laba Ekonomi
1. Lebih sempit dibandingkan dengan konsep laba ekonomi	1. Lebih luas dibandingkan dengan konsep laba akuntansi (domain akuntan adalah ekonom)
2. Laba bisnis adalah sisa penandingan pendapatan direalisasi dengan kos yang terkonsumsi	2. Laba bisnis adalah jumlah kekayaan yang dapat didistribusikan selama periode tertentu tanpa menurunkan prospek masa depan entitas di bawah kondisi periode awal.
3. <i>Net worth</i> = aset - utang	3. <i>Net worth</i> = nilai kini aset tetap + nilai tunai penerimaan masa depan - utang
4. Tidak mempertimbangkan perubahan level harga atau <i>holding gains</i> (apresiasi aset tetap)	4. Mempertimbangkan level perubahan harga dan <i>holding gains</i>

Lab akuntansi dapat dihitung menuju laba ekonomi dengan cara sebagai berikut:
 = *unrealized changes* nilai aset tetap selama periode tertentu. Nilai lebih diakui sebagai **depresiasi** dan **markdown** sediaan.
 (-) jumlah terealisasi periode tertentu; perubahan nilai aset tetap pada periode sebelumnya yang tidak diakui pada periode kini
 (+) Perubahan dalam nilai aset tak berujud selama periode tertentu
 = **Laba Ekonomi**

produk). Pihak lain selain investor dan kreditor memiliki hak terhadap laba perusahaan, misal karyawan dan pemerintah. Kelemahan konsep ini adalah memasukkan pemerintah sebagai penerima laba.

Dalam perusahaan modern terdapat dua kegiatan utama, yaitu operasi dan pembelanjaan. *Enterprise net income* ditentukan dari aspek operasi saja dan semua kegiatan pembelanjaan serta pembayaran lain yang diperlukan oleh kegiatan operasi dipandang sebagai *return on investment* daripada sebagai beban. Konsep ini konsisten dengan konsep entitas yang memandang perusahaan sebagai entitas terpisah dari pemilik dan tidak dipengaruhi oleh sumber pembiayaan modal. Pajak laba perusahaan dipandang sebagai distribusi laba kepada pemerintah. Artinya, pemerintah dipandang sebagai penerima laba. Laba dihitung dengan mengurangi pendapatan dari biaya (selain pajak laba dan bunga). Kritik terhadap konsep ini adalah mengeluarkan aspek karyawan dan memasukkan aspek pemerintah sebagai penerima laba.

Konsep *net income to investor* juga konsisten dengan teori entitas. Menurut konsep ini, pemegang saham dan kreditor jangka panjang dipandang sebagai investor perusahaan. Laba dilaporkan sebagai pendapatan dikurangi biaya-biaya (kecuali biaya bunga). Perbedaan antara konsep *enterprise net income* dengan *net income to investor* adalah perlakuan terhadap pajak. Berdasarkan konsep ini pajak dipandang sebagai biaya. Berdasarkan konsep *net income to shareholders*, pemilik perusahaan merupakan penerima laba. Laba bersih dihitung berdasarkan konsep propriori. Konsep ini menjelaskan laba sebagai kewajiban kepada pemegang saham preferen dan saham biasa. Berdasarkan konsep ini laba bersih ditentukan dengan mengurangi semua biaya dari pendapatan.

Berdasarkan konsep *net income to residual equity holders*, laba tersedia bagi pemegang saham biasa yang dipandang sebagai figur penting. Semua biaya termasuk dividen pemegang saham preferen dianggap sebagai biaya dan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba. Konsep ini konsisten dengan teori pembelanjaan, yang menyatakan bahwa model *earnings* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan saham biasa. Berdasarkan konsep ini, laba bagi pemegang saham merupakan fungsi keterkelolaan sumber daya

perusahaan secara baik, sedangkan sumber modal lain seperti obligasi secara umum kurang berisiko, sebab aliran laba dijamin terus-menerus dan tidak tergantung pada kesuksesan perusahaan. Ringkasan konsep laba ditunjukkan pada Tabel 5.

Jika ditinjau dari tujuan pelaporan laba-rugi bisnis perusahaan, maka pelaporan laba-rugi terutama ditekankan pada penyediaan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dan pemakai lainnya. Berdasarkan kutipan tersebut, FASB menyebutkan secara langsung mengenai investor dan kreditor, sedangkan pemakai lainnya bisa siapa saja yang berkepentingan. FASB ingin menunjukkan bahwa pemakai utama informasi akuntansi adalah investor dan kreditor. Namun, apakah kreditor dipandang sebagai penerima laba merupakan persoalan lain. Investor dan kreditor berkepentingan terhadap informasi laba sebagai indikasi kemampuan perusahaan saat ini dan masa yang akan datang dalam penciptaan aliran kas. Selain itu untuk mengevaluasi kinerja manajemen, menentukan *earnings power*, memprediksi laba masa depan, menentukan risiko, mengkonfirmasi, mengubah dan menolak ketentuan dan prediksi yang telah direncanakan sebelumnya. Pembahasan mengenai konsep laba bertujuan meningkatkan relevansi pelaporan laba, yaitu mengenai kualitas laba. Kualitas laba menyangkut kelengkapan, informasi laba yang menyangkut ketertaksiran dan ketepatan waktu pelaporannya.

Laba bersih bagi pemegang saham merupakan gambaran laba yang sering dipublikasikan. Namun, masing-masing konsep laba memiliki kemanfaatan pada kondisi tertentu. Misal, VAC lebih bermanfaat dalam penentuan *gross national product*; konsep ENI dan NII bermanfaat dalam penentuan laba perusahaan; NIREH merupakan dasar penentuan laba per lembar saham (Schroeder dan Clark, 1995, p. 135).

Pendekatan Pengukuran Laba. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam pengukuran laba, *Transaction Approach (TA)* dan *Capital Maintenance Approach (CMA)*. Berdasarkan TA laba merupakan hasil pengukuran langsung pendapatan dan biaya selama periode tertentu. Semua perubahan nilai perusahaan yang tidak disebabkan oleh transaksi bukan merupakan laba perusahaan. Laba yang dihasilkan berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum lebih didasarkan pada TA.

Tabel 5
Perhitungan Laba Berdasarkan Konsep-Konsep Laba

Komponen Perhitungan Laba	Konsep Laba	Penerima Laba
Harga pasar (kini) produk		
(-) Kos barang dihasilkan dan biaya-biaya eksternal lainnya	= <i>Value Added Concept (VAC)</i>	Karyawan, pemilik, kreditor, dan pemerintah
(-) <i>Unrealized holding gains</i> dan pembayaran kpd karyawan	= <i>Enterprise net income (ENI)</i>	Pemegang saham dan obligasi, serta pemerintah.
(-) <i>Income taxes</i>	= <i>Net income to investor (NII)</i>	Pemegang saham dan obligasi.
(-) Biaya bunga	= <i>Net income to shareholders (NIS)</i>	Pemegang saham biasa dan preferen
(-) Dividen saham preferen	= <i>Net income to residual equity holders (NIREH)</i>	Pemegang saham biasa

Berdasarkan CMA, laba merupakan perbedaan antara aset bersih awal periode dengan aset bersih akhir periode, tidak termasuk kontribusi dan distribusi dari dan kepada pemilik selama suatu periode tertentu. Konsep ini memasukkan semua perubahan nilai perusahaan selama periode tertentu. Konsep ini merupakan wujud tanggapan ketidakpuasan para pemakai terhadap penggunaan kos historik sebagai atribut pengukuran yang dominan (Gamble, 1995).

Ada dua konsep utama dalam CMA, yaitu *financial capital concept (FCC)* dan *physical capital concept (PCC)*. Kedua konsep ini dapat diukur dalam satuan moneter dan atau daya beli konstan (*constant purchasing power*) (SFAC, No. 6, 1985). Perbedaan utama ke dua konsep ini terletak pada perlakuan terhadap dampak perubahan harga aset dan utang selama suatu periode. Berdasarkan FCC, dampak pengaruh perubahan harga diakui sebagai *holding-gains* dan dilaporkan sebagai *return-on-capital*. Jika konsep yang digunakan adalah PCC, maka dampak tersebut diakui sebagai "*capital maintenance adjustment*," dan dimasukkan secara langsung ke dalam seksi ekuitas. Pendefinisian laba komprehensif di atas merupakan *return on financial capital*.

Keseluruhan laporan keuangan didasarkan pada konsep pemupukan modal keuangan (*financial capital maintenance*) (SFAC No. 5, 1985, par. 45). Dengan demikian, perubahan harga seharusnya dilaporkan terlebih dahulu dalam laporan laba-rugi

sebelum dimasukkan ke bagian ekuitas. Hal ini tidak konsisten, sebab adanya perubahan harga (sekuritas atau aset tertentu) yang sudah terukur dan diakui keberadaannya tidak dilaporkan dahulu dalam laporan laba-rugi, tetapi langsung dimasukkan ke dalam bagian ekuitas (neraca). Kelemahan masing-masing konsep di atas adalah penggunaan standar pengukuran. Konsep *capital maintenance* tidak akan cukup bermanfaat, jika nilai rupiah tidak stabil. Laporan laba komprehensif mencerminkan CMA. Pelaporan item laba komprehensif mendorong transparansi informasi kinerja perusahaan yang selama ini dilaporkan dalam bagian modal pemegang saham.

Alternatif Solusi Pelaporan Laba. Hunt (1994) menyatakan bahwa laporan laba-rugi terlalu dibebani, sehingga perlu didefinisikan kembali agar mampu mengkomunikasikan hasil operasi secara lebih baik. Kemampuan laporan laba-rugi untuk memprediksi kemampuan entitas menghasilkan laba dan menciptakan aliran kas untuk memenuhi kewajiban dan menghasilkan return pada masa depan juga memunculkan tanda tanya. Penggunaan kos historis sebagai alat ukur instrumen keuangan merupakan salah satu kelemahan laporan laba-rugi tradisional. Salah satu kemungkinan solusi untuk menyelesaikan konflik di atas dibutuhkan dua tahapan. Pertama, mendefinisikan kembali konsep laba operasi. Kedua, mengukur perubahan bersih dalam ekuitas yang dihasilkan dari pengukuran kembali aset dan utang

(Hunt, 1994). Tahapan kedua dapat meliputi laba dan rugi yang belum direalisasi untuk item-item jangka panjang, seperti penurunan nilai aset modal, pertukaran mata uang asing, pengukuran nilai wajar instrumen keuangan tertentu. Dalam usaha untuk mengkomunikasikan hasil usaha secara lebih baik, kemungkinan ada baiknya entitas mengungkapkan sub-total laporan laba-rugi yang dijelaskan sebagai laba operasi atau laba dari operasi kontinu. Hal ini berkaitan dengan masalah konsistensi pelaporan semua item yang dihasilkan dari siklus bisnis normal entitas (SFAC No. 6, 1985).

Untuk mengakomodasi konflik dan ketidakmampuan laporan laba-rugi konvensional saat ini dan dalam mengantisipasi kompleksitas bisnis, alternatif pelaporan laba dapat dilaksanakan dengan meminta penentu standar menetapkan laporan keuangan keempat yang ditempatkan di antara laporan laba-rugi dan neraca (Johnson, Reither, dan Swieringa, 1995). Robinson (1991) juga menyatakan bahwa kompleksitas dan diversitas transaksi bisnis menyebabkan pelaporan laba perlu menggunakan pendekatan aset-utang. Robinson juga menyarankan penyusunan laporan keuangan untuk laba komprehensif yang melaporkan perubahan dalam aset bersih dan dilaporkan dalam format *multiple subtotals*.

AIMR percaya bahwa laba komprehensif dapat membuat pelaporan keuangan lebih baik dan lebih bermanfaat. Salah satu sebab adalah kemampuannya melaporkan perubahan nilai wajar sekuritas diperdagangkan dan semua perubahan dalam ekuitas yang saat ini dilaporkan sebagai ekuitas. Namun, pengukuran laba tradisional menciptakan dilema. Pengukuran instrumen keuangan dengan nilai wajar menghasilkan pengakuan terhadap keuntungan atau kerugian bagi instrumen tersebut, namun pelaporannya tidak perlu dilaporkan dalam laporan laba-rugi tradisional, kecuali FASB menetapkan item-item tertentu boleh dimasukkan dalam laporan laba-rugi atau dalam laporan laba komprehensif. Oleh karena itu dibutuhkan alat baru untuk melaporkan item-item yang dicontohkan pada Tabel 1.

Format Pelaporan Laba Komprehensif. Format laporan laba komprehensif telah diusulkan oleh beberapa ahli. Salah satunya adalah format laporan laba komprehensif yang diusulkan oleh Baresford et

al (1991). Laba komprehensif hasil bisnis perusahaan meliputi, (a) transaksi pertukaran bisnis perusahaan dengan entitas lain; (b) usaha produktif perusahaan; dan (c) perubahan harga, kasualitas, dan pengaruh interaksi antara perusahaan dengan lingkungan ekonomi, hukum, sosial, politik, dan fisik (SFAC No. 6, 1985). Komponen laba komprehensif dapat dilaporkan dengan menggunakan beberapa format, yaitu (a) pendekatan satu laporan, yaitu menciptakan suatu laporan baru yang diawali dengan hasil perhitungan laba bersih tradisional dan diakhiri dengan laba komprehensif sebagai *bottom-line*; (b) pendekatan dua laporan, yaitu menyajikan laporan laba-rugi dalam laporan terpisah, kemudian total laba atau rugi bersih disajikan sebagai bagian awal dari laporan laba komprehensif (*bottom line*); dan (c) pendekatan laporan perubahan modal, kolom pertama untuk laporan laba tradisional, kolom kedua untuk komponen laba komprehensif, dan kolom ketiga kombinasi keduanya. Format (a) tetap berusaha menjaga komponen laporan laba-rugi tradisional. Format (b) tidak memerlukan penciptaan laporan baru. Format (c) memberikan keuntungan, yaitu dapat diperbandingkan (Beresford, Johnson, dan Reither, 1991). Usulan format Baresford et al. (1991) ini sesuai dengan alternatif pelaporan laba komprehensif yang diatur dalam SFAS No. 130 (FASB, 1997).

Dengan pelaporan keuangan seperti yang diusulkan tersebut akan meningkatkan keterpahaman para pemakai laporan keuangan, sebab item-item laba yang secara langsung dilaporkan dalam ekuitas akan dilaporkan dalam laporan laba komprehensif yang lebih formal dan terorganisasi. Ilustrasi dan contoh pelaporan laba komprehensif ditunjukkan pada Tabel 6

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Januari 1996 PT Avis memiliki uang tunai (kas) dan saham biasa masing-masing senilai Rp250.000. Pada tanggal tersebut PT Avis tidak memiliki aset yang lain, kewajiban, atau ekuitas. Pada tanggal 2 Januari 1996, PT Avis membeli sekuritas modal secara tunai Rp250.000 yang diklasifikasikan sebagai *available for sale (AFS)*. Pada tanggal 30 Juni 1996, PT Avis menjual 40% sekuritas dan merealisasi laba sebagai berikut:

Nilai wajar sekuritas AFS yang laku terjual	Rp110.000
(-) Kos sekuritas terjual	100.000
Laba direalisasi	Rp 10.000

Selama tahun 1996, PT. Avis tidak melakukan transaksi yang berkaitan dengan sekuritas yang dimilikinya. PT Avis menerima dividen sebesar Rp15.000,- Pada tanggal 31 Desember 1996, portofolio PT Avis diketahui sebagai berikut:

Nilai wajar sekuritas saham	Rp170.000
(-): Kos sekuritas saham	150.000
Laba Belum Direalisasi	Rp 20.000

Tabel 6
Pelaporan Laba Komprehensif

(a) Pendekatan satu laporan

Laporan Laba-Rugi dan Laba Komprehensif
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 1996

Pendapatan-Pendapatan, Biaya-Biaya, dan lain-lain		
Pendapatan Dividen		Rp15.000
Laba Direalisasi dari Investasi Sekuritas		<u>10.000</u>
Laba Bersih		Rp25.000
Total Keuntungan Selama Periode 1996	Rp30.000	
(-) Laba Direalisasi	<u>(10.000)</u>	<u>20.000</u>
Laba Komprehensif		Rp45.000

(b) Pendekatan Dua Laporan

Laporan Laba-Rugi
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 1996

Pendapatan-Pendapatan, Biaya-Biaya, dan lain-lain		
Pendapatan Dividen		Rp15.000
Laba Direalisasi dari Investasi Sekuritas		<u>10.000</u>
Laba Bersih		Rp25.000

Laporan Laba Komprehensif
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 1996

Laba Bersih		Rp25.000
Total Keuntungan Selama Periode 1996	Rp30.000	
(-) Laba Direalisasi	<u>(10.000)</u>	<u>20.000</u>
Laba Komprehensif		Rp45.000

(c) Pendekatan Laporan Perubahan Modal 1

Laporan Perubahan Modal Pemegang Saham
Untuk Periode yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 1996

	Modal Saham	Laba Ditahan	Laba Komprehensif terakumulasi	Total
Saldo awal	Rp250.000			Rp250.000
(+): Laba Bersih		Rp25.000		25.000
Lain-Lain			<u>Rp20.000</u>	<u>20.000</u>
Saldo Akhir	Rp250.000	Rp25.000	Rp20.000	Rp295.000

SFAS No. 130 memberi tiga pilihan pendekatan penyajian laporan laba komprehensif, 1) pendekatan satu laporan, yaitu item-item laporan laba-rugi digabung dengan item laba komprehensif; 2) pendekatan dua laporan, menyajikan secara terpisah komponen laba-rugi dan komponen laba komprehensif; atau 3) pendekatan laporan perubahan modal, yaitu laporan perubahan modal pemegang saham (bisa menggunakan format kolom atau format laporan)

Aspek Keperilakuan Dalam Pelaporan Laba Komprehensif. Bhamornsiri and Wiggins (2001) melakukan analisis terhadap perusahaan S&P 100 selama tahun fiskal dari 1997-1999. Hasil analisis menunjukkan 76 persen perusahaan menggunakan format modal pemegang saham (pendekatan c) untuk melaporkan item-item laba komprehensif dan hanya sebagian kecil yang menggunakan format a (4%) dan b (15%). Campbell et al. (1999), menyatakan bahwa perusahaan cenderung melaporkan item laba komprehensif negatif dalam laporan perubahan modal, sedangkan item laba komprehensif positif dalam laporan laba-rugi atau laporan laba komprehensif yang terpisah dari laba-rugi. 60 persen laba per saham (LPS) perusahaan akan menurun karena melaporkan item laba komprehensif dan 35 persen LPS perusahaan berpengaruh positif karena melaporkan item laba komprehensif. Beberapa perusahaan mengalami perubahan LPS lebih dari 100 persen.

FASB lebih mendorong perusahaan untuk menyajikan item laba komprehensif dalam laporan terpisah (Wilson and Walter, 1998). Pelaporan laba komprehensif tentu saja akan memberikan pengaruh yang signifikan kepada pemakai laporan keuangan. Pemakai akan lebih mudah menganalisis kinerja

(d) Pendekatan Laporan Perubahan Modal 2:

keuangan melalui pelaporan laba komprehensif. Item-item laba komprehensif yang tadinya disembunyikan dalam bagian modal pemegang saham, sekarang dilaporkan dalam laporan keuangan terpisah dan jelas terlihat. Item laba komprehensif akan menonjol dan setara dengan informasi laporan laba bersih. Akan tetapi, pelaporan laba bersih dan laba komprehensif juga dapat menimbulkan kebingungan dalam laporan keuangan perusahaan.

Dengan demikian ada dua ukuran kinerja yang dilaporkan dalam laporan laba komprehensif, maka *bottom line* laba bersih yang dilaporkan akan berbeda. Jika perbedaan tersebut cukup signifikan, diharapkan pembuat keputusan akan bereaksi secara berbeda dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan sampel yang dipilih dari 100 perusahaan publik terbesar menurut Wall Street Journal, September 1997, ada 15 perusahaan yang laba bersihnya menurun dan sembilan perusahaan yang labanya menaik setelah melaporkan laba komprehensif untuk tahun 1996. General Motors merupakan salah satu perusahaan yang laba bersihnya turun sebesar 64,1%

Laporan Perubahan Modal Pemegang Saham Untuk Periode yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 1996

Saham Biasa 1/1/1996	Rp2
Saham Biasa diterbitkan	Rp2
Saham Biasa 31/12/1996	(Rp
Laba Ditahan 1/1/1996	Rp2
Laba bersih tahun 1996	
Dividen dibagikan	
Laba Ditahan 31/12/1996	
Agio saham biasa 31/12/1996	
Laba Komprehensif Terakumulasi	
Total Pemegang Saham 31/12/1996	

dan Citibank adalah salah satu perusahaan yang laba bersihnya naik sebesar 18,3% (Schmidt, 1999). Dua faktor yang paling berpengaruh signifikan menyebabkan laba bersih perusahaan menaik atau menurun adalah rugi penyesuaian translasi mata uang asing dan rugi sekuritas belum direalisasi (Schmidt, 1999). Pelaporan laba komprehensif lebih banyak berpengaruh negatif daripada berpengaruh positif terhadap laba bersih (Raw and Walsh, 1999). Rugi penyesuaian translasi mata uang asing dilaporkan sebanyak 80 persen sampel, 30-35 persen melaporkan kewajiban pensiun dan laba-rugi belum direalisasi dilaporkan sebesar 45-55 persen (Bhamornsiri and Wiggins, 1999). Hasil ini juga sama dengan yang ditemukan oleh Raw and Walsh (1999).

Pengaruh Laporan Laba Komprehensif Terhadap Industri. Perusahaan-perusahaan di US telah menerapkan standar yang dikeluarkan oleh FASB, yaitu SFAS No. 130 tentang pelaporan laba komprehensif sejak Juni tahun 1997. Menurut SFAS No. 130, laporan laba komprehensif mencakup dua komponen, yaitu: laba bersih dan laba komprehensif. Motivasi FASB dengan standar ini adalah untuk menaikkan visibilitas komponen laba komprehensif yang sebelumnya tidak dilaporkan melalui laporan laba rugi, yaitu: penyesuaian translasi mata uang asing (*Foreign Currency Translation Adjustments*), laba dan rugi belum direalisasi atas investasi sekuritas utang dan modal yang diklasifikasi sebagai *available for sale (unrealized gains and losses on investment in debt and equity securities classified as available for-sale)*, dan penyesuaian kewajiban pensiun minimum tambahan (*additional minimum pension liability adjustments*) (Rao and Walsh, 1999).

Rao dan Walsh (1999) meneliti pengaruh SFAS No. 130 terhadap pelaporan keuangan industri di US. SFAS No. 130 akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan multinasional besar. Menurut Rao dan Walsh (1999), SFAS No. 130 akan berpengaruh melalui tiga cara, yaitu: pertama, jika mata uang fungsional perusahaan adalah mata uang asing dan perusahaan menggunakan *current rate method*, dan penyesuaian translasi akan dilaporkan dalam laporan laba komprehensif. SFAS No. 130 tidak akan memengaruhi laporan laba komprehensif jika perusahaan menggunakan *temporal method*, sebab penyesuaian akan dilaporkan dalam laporan laba rugi. Kedua, jika perusahaan memiliki pos laba-rugi belum direalisasi

dari investasi dalam sekuritas utang dan modal yang diklasifikasikan sebagai "*available-for-sale*" berdasarkan SFAS No. 115, maka laba rugi belum direalisasi tersebut akan dilaporkan sebagai *Other Comprehensive Income*. Ketiga, jika perusahaan memiliki kewajiban pensiun minimum berdasarkan SFAS No. 87, dimana item tersebut sebelumnya diakui dalam bagian modal pemegang saham, kenaikan (kenurunan) atas jumlah tersebut akan dilaporkan dalam *Other Comprehensive Income*.

Menurut Rao dan Walsh (1999), SFAS No. 130 tidak akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang mensponsori rencana pensiun kontribusi pasti (*defined contribution pension plans*) atau perusahaan-perusahaan yang mensponsori rencana pensiun manfaat pasti (*defined benefit pension plans*) yang didanai secara penuh atau *over funded*. Perusahaan-perusahaan diwajibkan melaporkan item laba komprehensif dalam laporan keuangan interim. Namun, perusahaan tidak diharuskan menyajikan setiap item secara terpisah.

Rao dan Walsh (1999) mengasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan akan banyak yang memilih menyajikan laporan laba komprehensif dengan menggunakan format pertama dan kedua, sebab dua format tersebut akan mencapai tujuan utama pelaporan laba komprehensif secara benar dengan menonjolkan angka laba komprehensif dan laba bersih secara setara. Namun Rao dan Walsh tidak melihat motivasi lain dari pemilihan metoda pelaporan laba komprehensif tersebut.

Dampak potensial yang paling signifikan dari perbandingan antara laba bersih tradisional dan laba komprehensif total yang diatur dalam SFAS No. 130 akan dirasakan oleh perusahaan-perusahaan dalam 11 industri. Perusahaan-perusahaan multinasional menduduki ranking sepuluh besar dalam industri yang paling dominan terpengaruh. Peningkatan ini dilakukan oleh Fortune Magazine pada April 1998 (*annual Fortune 500 ranking* berdasarkan pendapatan total).

Informasi laba komprehensif seharusnya dipergunakan secara hati-hati. Dampak negatif dari pelaporan item laba komprehensif sebenarnya bukan menjadi tanggung jawab manajemen, sebab manajemen hanya memiliki sedikit kontrol terhadap item negatif tersebut. Pelaporan laba komprehensif

telah mendorong pengakuan kesetaraan informasi item laba komprehensif dengan laba bersih. Pelaporan laba komprehensif telah berusaha menunjukkan adanya risiko bisnis dalam pengevaluasian kinerja perusahaan. Harapannya adalah setiap perusahaan akan mengadopsi format laporan laba komprehensif untuk meningkatkan keterpahaman dan keterbandingan informasi laba-rugi dan neraca di antara perusahaan-perusahaan.

SIMPULAN

Diversitas dan kompleksitas transaksi bisnis yang dilaksanakan entitas-entitas ekonomi saat ini menyebabkan munculnya berbagai instrumen keuangan baru. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa instrumen keuangan tersebut memiliki kemampuan menjelaskan kinerja perusahaan. Laporan keuangan seharusnya dapat mencerminkan nilai perusahaan. Ada tiga item laporan keuangan penting yang menjelaskan kinerja perusahaan, yaitu laba rugi belum direalisasi, kewajiban pensiun minimal, dan laba-rugi translasi mata uang asing. Ketika laporan laba komprehensif belum wajib disusun, item-item ini dilaporkan langsung dalam neraca pada bagian modal. Dengan demikian, nilai negatif tiga item tersebut dapat disembunyikan pada bagian modal, sehingga tidak akan mempengaruhi ukuran kinerja perusahaan. Item-item tersebut seharusnya dilaporkan terlebih dahulu dalam suatu laporan kinerja, seperti laporan laba-rugi atau laporan terpisah yang disebut laporan laba komprehensif.

Konsep yang ditetapkan oleh FASB mengenai definisi aset-utang, pendapatan, biaya, keuntungan, dan kerugian telah menggunakan pendekatan aset-utang, sehingga jika FASB menetapkan suatu standar agar setiap entitas melaporkan laba komprehensif, maka informasi tersebut telah mengarah dan mendekati pelaporan laba ekonomi. Laba komprehensif dapat dilaporkan dengan menggunakan beberapa alternatif format, yaitu: (a) menciptakan suatu laporan baru yang diawali dengan hasil perhitungan laba bersih tradisional dan diakhiri dengan laba komprehensif sebagai *bottom-line*; (b) menayangkan laporan laba-rugi sebagai subtotal dan laba komprehensif sebagai total final; dan (c) pendekatan laporan perubahan modal. Pendekatan pelaporan yang akan dipilih

tergantung pada komponen laba komprehensif apakah negatif ataukah positif.

Laporan laba komprehensif dapat memberikan beberapa manfaat berikut (a) menyajikan informasi keuangan yang lebih baik dan bermanfaat; (b) menaikkan keterpahaman investor dan kreditor dan pemakai lainnya terhadap laporan keuangan; dan (c) meningkatkan keterpercayaan terhadap hasil perbandingan laporan keuangan. Tulisan ini hanya ingin menguraikan landasan konseptual dan sedikit permasalahan serta solusi mengenai pelaporan laba. Namun, masih banyak masalah yang perlu dijawab untuk menerapkan pelaporan ini, misalnya (a) haruskah laba komprehensif per lembar saham dilaporkan? dan (b) haruskah laba ditahan dilaporkan dengan format yang dipakai saat ini? Jika perusahaan telah melaporkan laba komprehensif, investor dan kreditor mungkin perlu menggeser perspektif mereka terhadap pelaporan laba rugi kepada laba komprehensif. Laporan laba komprehensif lebih menunjukkan ukuran kinerja yang lebih luas. Ukuran kinerja yang lebih luas mungkin akan berperan penting dalam pembuatan keputusan keuangan masa depan (Bhamornsiri and Wiggins, 2001).

Jika suatu saat IAI akan menyusun standar tentang laba komprehensif akan lebih baik bagi IAI untuk mempelajari dampak pelaporan laba komprehensif dari negara-negara lain yang sudah menetapkan standar pelaporan laba komprehensif, seperti di Amerika Serikat. IAI juga perlu mempertimbangkan hasil penelitian penting mengenai penyusunan laporan laba komprehensif di beberapa negara. Misalnya format modal pemegang saham (pendekatan c) cenderung digunakan untuk melaporkan item laba komprehensif negatif dan laporan laba-rugi atau laporan laba komprehensif digunakan untuk melaporkan item laba komprehensif positif. FASB lebih mendorong perusahaan untuk menyajikan item laba komprehensif dalam laporan terpisah atau menggunakan format (a) atau (b). (Wilson and Walter, 1998). Rao dan Walsh (1999) mengasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan akan banyak yang memilih menyajikan laporan laba komprehensif dengan menggunakan format (a) atau (b), sebab dua format tersebut akan mendorong pencapaian tujuan utama pelaporan laba komprehensif secara benar dengan menonjolkan angka laba komprehensif dan laba bersih

secara setara.

Pelaporan laba komprehensif akan memberikan pengaruh yang signifikan kepada pemakai laporan keuangan. Pemakai informasi laporan keuangan akan lebih mudah menganalisis kinerja keuangan melalui pelaporan laba komprehensif. Dua faktor yang paling berpengaruh signifikan menyebabkan laba bersih perusahaan menaik atau menurun adalah rugi penyesuaian translasi mata uang asing dan rugi sekuritas belum direalisasi (Schmidt, 1999). Pelaporan laba komprehensif lebih banyak berpengaruh negatif daripada berpengaruh positif terhadap laba bersih (Raw and Walsh, 1999). Rugi penyesuaian translasi mata uang asing dilaporkan sebanyak 80 persen sampel, 30-35 persen melaporkan kewajiban pensiun dan laba-rugi belum direalisasi dilaporkan sebesar 45-55 persen (Bhamornsiri and Wiggins, 1999; Raw and Walsh, 1999).

Dampak potensial yang paling signifikan dari perbandingan antara laba bersih tradisional dan laba komprehensif total yang diatur dalam SFAS No. 130 akan dirasakan oleh perusahaan-perusahaan dalam 11 industri. Perusahaan-perusahaan multinasional menduduki ranking sepuluh besar dalam industri yang paling dominan terpengaruh (Fortune Magazine, April 1998). Informasi laba komprehensif seharusnya dipergunakan secara hati-hati. Dampak negatif dari pelaporan item laba komprehensif sebenarnya bukan menjadi tanggung jawab manajemen, sebab manajemen hanya memiliki sedikit kontrol terhadap item negatif tersebut. SFAS No. 130 mencerminkan pengakuan adanya kesetaraan informasi item laba komprehensif dengan laba bersih. SFAS No. 130 telah berusaha menunjukkan adanya risiko bisnis dalam pengevaluasian kinerja perusahaan. Harapannya adalah setiap perusahaan akan mengadopsi format laporan laba komprehensif yang dapat meningkatkan keterpahaman dan keterbandingan informasi laba-rugi dan neraca di antara perusahaan-perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhamornsiri, Sak and Wiggins, Casper, (2001). Comprehensive Income Disclosures. *The CPA Journal*. 71, 10, pp. 54-56.
- Beresford, Dennis R; Johnson, L. Todd, and Reither, Cheri L. (1996). "Is a Second Income Statement Needed?" *Journal of Accountancy*, Vol. 181, pp. 69-72.
- Cope Anthony T.; Johnson L Todd; and Reither Cheri L. (1996). "The Call for Reporting Comprehensive Income." *Financial Analyst Journal*, Vol. 52, pp. 7-12.
- FASB (1978). Statement of Financial Accounting Concepts No. 1, *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Stamford-Connecticut: FAF.
- FASB (1984). Statement of Financial Accounting Concepts No. 5, *Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises*. Stamford-Connecticut: FAF.
- FASB (1985). Statement of Financial Accounting Concepts No. 6, *Elements of Financial Statements*. Stamford-Connecticut: FAF.
- FASB (1997). Statement of Financial Accounting Standards No. 130, *Reporting Comprehensive Income*. Stamford-Connecticut: FAF.
- Fortune 500 ranked by industry (1998, April 27). *Fortune*, 137, F-30.
- Gamble, George O. (1995). "Concepts of Capital Maintenance." in *Accounting Theory: Text and Readings*. Ed. Schroeder, Richard G and Myrtle Clark. Fifth Edition. New-York: John Wiley & Sons.
- Hendriksen, Eldon S. (1982). *Accounting Theory*. Fourth Edition. Homewood, Ill.: Richard D. Irwin.

Hunt, Cally.(1994). "The Overboured Income Statement." *CA Magazine*, Vol. 127, pp. 53-54.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Salemba Empat.

Johnson, L. Todd; Cheri L. Reither, and Robert J. Swieringa (1995). "Commentary: Toward Reporting Comprehensive Income." *Accounting Horizon*, Vol. 9, pp. 129-37.

Mitchell, Bert N. (1995). "A Comparison Of Accounting and Economic Concepts of Business Income." in *Accounting Theory : Text and Readings*. Ed. Schroeder, Richard G. and Myrtle Clark. Fifth Edition. New-York: John Wiley & Sons.

Rao, Arundhati and Walsh, Robert J. (1999). Impact of "reporting comprehensive income" on large multinational firms. *Southern Business Review*. 25, 1, pp. 22-30.

Robinson, Loudell E. (1991). "The Time Has Come to Report Comprehensive Income." *Accounting Horizon*, Vol. 5, pp. 107-12.

Schroeder, Richard G. and Clark Myrtle (1995). *Accounting Theory: Text and Readings*. Fifth Edition. New-York: John Wiley & Sons.

Schmidt, Richard J. (1999). "The Impact of Report Comprehensive Income." *Ohio CPA Journal*, 58, 1, pp. 50-52.

Wilson, Arlette C. and Waters Gary. (1998). Reporting Comprehensive Income. *The National Public Accountant*. 43, 1, pp. 43-46.